**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA**

1. **Tinjauan Tentang Guru Pendidikan Agama Islam**
2. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Menurut Syaiful Bahri, dalam pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik.[[1]](#footnote-2) Dalam kamus besar bahasa Indonesia edisi kedua 1991, guru diartikan sebagai “orang pekerjaannya atau mata pencahariannya mengajar”.[[2]](#footnote-3) Menurut persatuan guru-guru Amerika Serikat, “guru adalah semua petugas yang terlibat dalam tugas-tugas pendidikan”. Menurut Balnadi sutadipura, guru adalah orang yang layak digugu dan ditiru.[[3]](#footnote-4)

Sedangkan dalam UU RI No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususan, serta partisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.[[4]](#footnote-5)

Dari pengertian diatas dapat kita ketahui bahwa guru adalah tenaga pengajar yang terlibat dalam tugas-tugas kependidikan. Guru tidak hanya mentrasfer ilmu pengetahuan ke siswa, akan tetapi juga merupakan figur keteladanan dan tokoh yang akan ditiru dan diikuti langkahnya. Untuk itu kita harus membekali generasi muda kita bukan hanya dengan pengetahuan dan keterampilan saja, tetapi juga dengan integritas moral dan iman. Karena pendidikan merupakan integral dari kegiatan pendidikan, juga masa depan, maka etika dan agama perlu dipelajari. Sehingga dalam hal ini peranan guru pendidikan agama Islam amat penting.

Sebelum membahas mengenai guru pendidikan agama Islam, terlebih dahulu kita ketahui pengertian pendidikan agama. Dalam Ecyclopedia, pendidikan agama diartikan sebagai suatu kegiatan yang bertujuan untuk menghasilkan orang beragama.[[5]](#footnote-6) Sedangkan pendidikan agama (Islam) yaitu pendidikan yang berdasarkan pokok-pokok dan kajian-kajian, asas-asas yang meliputi ayat-ayat Al-Qur’an, Hadist dan kaidah-kaidah ketuhanan.

Dari sini kita ketahui bahwa guru pendidikan agama Islam adalah guru yang mengajar mata pelajaran agama (Islam) yakni pendidikan yang berdasarkan pada pokok-pokok, kajian-kajian dan asas-asas mengenai keagamaan Islam.

Berdasarkan pengertian diatas dapat kita ketahui bahwa guru bukan hanya sekedar pemberi ilmu pengetahuan kepada anak didiknya, tetapi merupakan salah satu sumber ilmu dan moral yang akan membentuk seluruh pribadi anak didiknya, menjadi manusia yang berkepribadian mulia.

1. Tugas dan Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Islam

Dalam pendidikan, guru mempunyai tugas dan tanggunga jawab ganda, yaitu sebagai abdi negara dan abdi masyarakat. Sebagai abdi negara guru dituntut melaksanakan tugas-tugas yang telah menjadi kebijakan pemerintah dan usaha mencerdaskan kehidupan bangsa, dan sebagai abdi masyarakat guru dituntut berperan aktif mendidik masyarakat dari dari belenggu keterbelakangan menuju kehidupan masa depan yang gemilang.[[6]](#footnote-7)

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) No 20 tahun 2003 pasal 39 menjelaskan tentang tugas guru sebagai berikut:

1. Tenaga kependidikan bertugas melaksanakan tugas administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan, dan pengawasan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada suatu pendidikan.
2. Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan, dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada Perguruan Tinggi.[[7]](#footnote-8)

Seorang guru pendidik dituntut mampu memainkan peranan dan fungsinya dalam menjalankan tugas keguruannya. Hal ini menghindari adanya bentura fungsi dan peranannya. Sehingga pendidik dapat menempatkan kepentingan secara individu, anggota masyarakat, warga negara dan pendidik sendiri. antara tugas keguruan dan tugas lainnya di tempatkan menurut proporsinya.[[8]](#footnote-9)

Dalam pandangan Al-Ghazali, seorang pendidik mempunyai tugas dan tanggung jawab yang utama yaitu menyempurnakan, membersihkan, mensucikan, serta membawakan hati manusia untuk mendekatkan diri *(taqarrub)* kepada Allah SWT.[[9]](#footnote-10)

Dari sini dapat dinyatakan bahwa kesuksesan seorang pendidik akan dapat dilihat dari keberhasilan aktualisasi perpaduan antara iman, ilmu dan amal shaleh dari peserta didiknya setelah mengalami sebuah proses pendidikan. Dengan kata lain tugas guru tidak hanya mengajar, tetapi juga sebagai motivator dan fasilitator proses belajar, yaitu relasi dan aktualisasi sifat-sifat Ilahi manusia dengan cara aktualisasi potensi peserta didik untuk mengimbangi kelemahan dan kekurangan yang dimiliki.[[10]](#footnote-11) Secara garis besar pendidik mempunyai tugas sebagai berikut:

1. Sebagai pengajar *(instructur)* yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun serta mengakhiri dengan pelaksanaan penilaian setelah program dilakukan.
2. Sebagai pendidik *(educator)* yang mengajarkan anak didik pada tingkat kedewasaan yang berkepribadian insan kamil seiring dengan tujuan Allah menciptakannya.
3. Sebagai pemimpin *(manager)* pendidik harus mampu memimpin, mengendalikan diri sendiri, anak didik dan masyarakat yang terkait, yang menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, dan partisipasi atas program yang dilakukan.[[11]](#footnote-12)

Guru merupakan pusat perhatian siswa, oleh karena itu seorang guru harus berakhlak dan mampu mencerminkan akhlak yang baik di depan anak didiknya, pada umumnya anak didik masih akan meniru perbuatan orang dewasa.

Jadi guru harus bertanggung jawab atas segala tingkah laku yang dilakukan oleh anak didiknya, dalam membina karakter jiwa dan watak anak didik. Tanggung jawab guru adalah membentuk anak didik untuk menjadiorang yang bermoral, berakhlak, dan memiliki sikap dan tingkah laku yang baik, serta berguna bagi agama, nusa dan bangsa sebagai penerus dimasa mendatang.

1. Peran Guru dalam Proses Pembelajaran

Mengenai apa peran guru itu ada beberapa pendapat yang dijelaskan sebagai berikut:

1. Prey Katz menggambarkan peran guru sebagai komunikator, sahabat yang dapat memberikan nasihat-nasihat, motivator sebagai pemberi inspirasi dan dorongan, pembimbing dalam pengembangan sikap dan tingkah laku serta nilai-nilai, orang yang menguasai bahan yang diajarkan.
2. Havighurst menjelaskan bahwa peran guru di sekolah sebagai pegawai *(employee)* dalam hubungan kedinasan, sebagai bawahan *(subordinate)* terhadap atasannya, sebagai kolega dalam hubungannya dengan teman sejawat, sebagai mediator dalam hubungannya dengan anak didik, sebagai pengatur disiplin, evaluator, dan pengganti orang tua.
3. James W. Brown, mengemukakan bahwa tugas dan peranan guru antara lain: menguasai dan mengembangkan materi pelajaran, merencanakan dan mempersiapkan pelajaran sehari-hari, mengontrol dan mengevaluasi kegiatan siswa.
4. Federasi dan Organisasi Profesional Guru Sedunia, mengungkapkan bahwa peran guru disekolah, tidak hanya sebagai transmiter dari ide tetapi juga berperan sebagai transfomer dan katalisator dari nilai dan sikap.[[12]](#footnote-13)

Guru harus berpacu dalam pembelajaran, dengan memberikan kemudahan belajar bagi seluruh peserta didik, agar dapat mengembangkan potensinya secara optimal. Oleh karena itu guru mempunyai beberapa peran dalam hal tersebut, diantaranya:

1. Guru Sebagai Pendidik

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin.[[13]](#footnote-14)

Guru sebagai pelaksana pembelajaran dan sebagai pengajar merupakan tugas dan tanggung jawab yang utama untuknya. Guru membantu peserta didik yang sedang dalam proses perkembangan untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya.

1. Guru Sebagai Mediator dan Fasilitator

Guru sebagai mediator dapat diartikan sebagai penengah dalam kegiatan belajar siswa. Misalnya menengahi atau memberikan jalan keluar kemacatan dalam kegiatan diskusi siswa. Mediator juaga diartikan penyedia media. Bagaimana cara memakai dan mengorganisasikan pengunaan media.[[14]](#footnote-15)

Sebagai fasililator, guru berperan dalam memberikan pelayanan untuk memudahkan siswa dalam kegiatan proses pembelajaran. Sebelum proses pembelajaran dimulai sering guru memberikan pertanyaan: bagamana agar ia mudah menyajikan bahan pelajaran? Pertanyaan itu sekilas memang ada benarnya. Melalui usaha yang sungguh-sungguh, guru ingin agar ia mudah menyajikan bahan pelajaran dengan baik. Namun demikian, pertanyaan tersebut menunjukan bahwa proses pembelajaran berorientasi pada guru. Oleh sebab itu akan lebih bagus manakala pertanyaan tersebut diarahkan pada siswa, misalnya apa yang harus dilakukan agar siswa mudah mempelajari bahan pelajaran sehingga tujuan pembelajaran tercapai secara optimal. Pertanyaan tersebut mengandung makna kalau tujuan mengajar adalah mempermudah siswa belajar. Inilah hakikat peran fasillitator dalam proses pembelajaran.[[15]](#footnote-16)

1. Guru Sebagai Pengelola Kelas

Sebagai pengelola kelas, “guru hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkunan belajar serta merupakan aspek dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisasi”.[[16]](#footnote-17) Pengelolaan kelas merupakan keterampilan guru untuk menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif, dan mengendalikannya jika terjadi gangguan dalam pembelajaran. Beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam pengelolaan kelas adalah (1) kehangatan dan keantusiasan, (2) tantangan, (3) bervariasi, (4) luwes, (5) penekanan pada hal-hal positif, dan (6) penanaman disiplin diri.[[17]](#footnote-18)

Dalam hal ini guru bertanggung jawab terhadap lingkungan fisik kelasnya agar senantiasa menyenangkan untuk belajar dan mengarahkan atau membimbing proses yang berjalan dalam kelas baik proses intelektual maupun proses sosial.

1. Guru Sebagai Demonstrator

Yang dimaksud dengan peran guru sebagai demonstrator adalah peran untuk mempertunjukan kepada siswa segala sesuatu yang dapat membuat siswa lebih mengerti dan memahami setiap pesan yang disampaikan. Ada dua konteks guru sebagai demonstrator. *Pertama,* sebagai demonstrator berarti guru harus menunjukan sikap-sikap yang terpuji. Dalam setiap aspek kehidupan, guru merupakan sosok ideal bagi setiap siswa. Dengan demikian, dalam konteks ini guru berperan sebagai model dan teladan bagi setiap siswa. *Kedua,* sebagai demonstrator guru harus dapat menunjukan bagai mana caranya agar setiapmateri pelajaran bisa lebih dipahami dan dihayati oleh setiap siswa. Oleh karena itu sebagai demonstrator erat kaitannya dengan pengaturan strategi pembelajaran yang lebih efektif.[[18]](#footnote-19)

Melalui perannya sebagai demonstrator, *lecturer*, atau pengajar, guru hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi yang akan diajarkannya serta senantiasa mengembangkanya dalam arti meningkatkan kemampuan dalam hal ilmu yang dimilikinya karena hal ini akan sangat menentukan hasil belajar yang dicapai oleh siswa.[[19]](#footnote-20)

1. Guru Sebagai Evaluator

Guru sebagai evaluator, guru berperan unuk mengumpulkan data atau informasi tentang keberhasilan pembelajaran yang telah dilakukan. Terdapat dua fungsi dalam memerankan perannya sebagai evaluator. *Pertama* untuk menentukan keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan atau menentukan keberhasilan siswa dalam menyerap materi kurikulum. *Kedua* untuk menentukan keberhasilan guru dalam melaksanakan seluruh kegiatan yang telah diprogramkan*.[[20]](#footnote-21)*

Dalam fungsinya sebagai penilai hasil belajar siswa, guru hendaknya harus terus menerus mengikuti hasil belajar yang telah dicapai oleh siswa dari waktu ke waktu. Informasi yang diperoleh melalui evaluasi/penilaian merupakan umpan balik terhadap belajar mengajar. Umpan balik ini akan menjadikan proses belajar mengajar selanjutnya. Dengan demikian proses belajar mengajar akan terus ditingkatkan untuk memperoleh hasil yang optimal.[[21]](#footnote-22)

1. **Tinjauan Tentang Kurikulum Secara Umum**
2. Pengertian Kurikulum

Kata kurikulum berasal dari bahasa Yunani *curere* yang dibedakan menjadi kurikulum yang mengandung arti perjalanan satu kali, perjalanan tanpa berhenti, jalan kehidupan, peredaran waktu. Kata lain dari *curere* adalah *cursus* (bahasa Indonesia) yang berarti hal lari cepat, perlombaan cepat, arah/tujuan rangkaian pelajaran dan peredaran waktu.[[22]](#footnote-23)

Dalam Nasution disebutkan bahwa ada yang mengatakan istilah kurikulum berasal dari bahasa Latin *curriculum* semula berarti  *a running course, or race course, especiallya chariot race course.* Ada pula yang mengatakan berasal dari bahasa Perancis *courier* artinya *ro run,* berlari. Kemudian istilah itu digunakan untuk sejumlah *courses* atau mata pelajaran yang harus ditempuh untuk mencapai suatu gelar atau ijazah.[[23]](#footnote-24)

 Sementara dalam bahasa Arab, istilah kurikulum diartikan dengan *manhaj*, yang berarti jalan terang, yakni jalan terang yang dilalui oleh manusia pada bidang kehidupannya. Dalam konteks pendidikan, kurikulum berarti jalan terang yang dilalui oleh pendidik/guru dengan peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap serta nilai-nilai.[[24]](#footnote-25)

Seiring perkembangan teori-teori pendidikan yang ada, pengertian kurikulum mengalami perkembangan, yakni dari hanya sebatas sejumlah mata pelajaran yang diajarkan di sekolah, menjadi lebih luas lagi. Seperti yang dikemukakan oleh Saylor dan Alexander yang dikutip Nasution, bahwa definisi kurikulum adalah keseluruhan dari usaha sekolah dalam dalam mempengaruhi belajar anak baik dalam kelas, tempat bermain ataupun diluar sekolah.[[25]](#footnote-26) Menurut W.B. Ragan kurikulum adalah *the curriculum is the instrumentalily trought whish to the building of batter comunities*. Kurikulum adalah sarana bagaimana meningkatkan belajar untuk membangun masyarakat yang baik.[[26]](#footnote-27)

Berdasarkan dari beberapa uraian tentang pengertian kurikulum di atas, dapat di pahami bahwa kurikulum merupakan aktifitas dan kegiatan yang mencakup berbagai rencana yang diprogramkan bagi peserta didik yang berupa bentuk-bentuk bahan pendidikan, strategi kegiatan belajar mengajar dibawah bimbingan sekolah di dalam maupun diluar sekolah.

Dari pengertian tersebut, maka kurikulum dapat digolongkan menjadi dua dimensi, *pertama* yaitu rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran. Dan yang *kedua* yaitu cara yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran didalam kelas.

1. Asas-Asas Kurikulum

Dalam pengembangan kurikulum, banyak hal yang harus diperhatikan dan dipertimbangkan sebelum mengambil suatu keputusan. Tiap kurikulum didasarkan atas asas-asas tertentu, yaitu:

1. Asas filosofis yang pada hakikatnya menentukan tujuan umum pendidikan
2. Asas sosiologis yang memberikan dasar untuk menentukan hal-hal yang akan dipelajari sesuai dengan kebutuhan masyarakat, kebudayaan, dan perkembangan ilmu teknologi.
3. Asas organisatoris yang memberikan dasar-dasar dalam bentuk bagaimana bahan pelajaran itu disusun, bagaimana luasnya dan urutannya.
4. Asas psikologis yang memberikan prinsip-prinsip tentang perkembangan anak dalam berbagai aspek serta cara belejar agar bahan yang disediakan dapat dicerna dan dikuasai oleh anak sesuai dengan taraf perkembangannya.[[27]](#footnote-28)

Asas-asas ini cukup kompleks dan tidak jarang memiliki hal-hal yang bertentangan, karenanya harus memerlukan seleksi.

Pada asas filosofis bukan hal yang mudah untuk menentukan tujuan umum pendidikan. Karena perlu memperhatikan dan mempertimbangkan banyak hal. Falsafah yang berbeda-beda religius atau sekuler, demokratis atau otoriter, mempunyai tujuan tersendiri dan menentukan bahan pelajaran yang khusus untuk mewujudkan tujuan itu.[[28]](#footnote-29)

Dalam penentuan tujuan pendidikan tentunya berdasarkan falsafah bangsa dan negara, falsafah lembaga pendidikan dan staf pengajar atau pendidik.[[29]](#footnote-30)

Asas sosiologi mempunyai peran penting dalam mengembangkan kurikulum pendidikan pada masyarakat dan bangsa di muka bumi ini. Tiap masyarakat berlainan corak nilai-nilai yang dianutnya. Tiap anak akan berbeda latar belakang kebudayaannya. Perbedaan ini harus dipertimbangkan dalam kurikulum, juga perubahan masyarakat akibat perkembangan IPTEK merupakan faktor pertimbangan dalam kurikulum.[[30]](#footnote-31)

Setiap organisasi kurikulum mempunyai kelebihan akan tetapi tidak lepas dari kekurangan ditinjau dari segi tertentu. Selain itu, bermacam-macam organisasi kurikulum dapat dijalankan secara bersama di suatu sekolah, bahkan yang satu dapat membantu atau melengkapi yang satu lagi.[[31]](#footnote-32)

1. Komponen-Komponen dalam Kurikulum

Seperti halnya organisme yang lain kurikulum juga mempunyai unsur atau komponen. Komponen kurikulum yang utama meliputi tujuan, isi atau materi, proses/model penyampaian, media dan evaluasi atau penilaian.[[32]](#footnote-33)

1. Tujuan

Tujuan dalam kurikulum memegang peran penting, karena untuk mengarahkan semua kegiatan pengajaran dan mewarnai komponen-komponen kurikulum lainnya. Tujuan kurikulum dirumuskan berdasarkan dua hal. *Pertama,* perkembangan tuntutan, kebutuhan dan kondisi masyarakat. *Kedua,* didasari oleh pemikiran-pemikiran dan terarah pada pencapaian nilai-nilai filosofis, terutama falsafah Negara.[[33]](#footnote-34)

Tujuan kurikulum ini terdiri dari beberapa kategori, yaitu: Tujuan pendidikan nasional, yakni tujuan dalam waktu jangka panjang, tujuan ideal pendidikan suatu bangsa untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuan institusional yaitu tujuan pendidikan yang hendak dicapai oleh masing-masing lembaga pendidikan. Tujuan kurikuler merupakan tujuan yang akan dicapai oleh suatu program studi. Tujuan instruksional merupakan target yang harus dicapai oleh sesuatu mata pelajaran.

1. Bahan Ajar/Isi

Isi program atau materi pelajaran dalam suatu kurikulum adalah segala sesuatu yang diberikan kepada anak dalam kegiatan belajar mengajar dalam rangka mencapai tujuan. Isi kurikulum menurut Hamalik dijelaskan secara lebih dalam lagi yaitu bahan kajian dan pelajaran untuk mencapai tujuan penyelenggaraan suatu pendidikan yang bersangkutan dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan nasional.[[34]](#footnote-35)

Isi kurikulum ini meliputi jenis-jenis mata pelajaran yang diajarkan dari isi program masing-masing mata pelajaran. Isi program suatu mata pelajaran yang diajarkan sebenarnya adalah isi kurikulum itu sendiri, atau bisa disebut silabus. Silabus diajarkan kedalam bentuk pokok-pokok bahasan dan sub pokok bahasan, serta uraian bahan pelajaran itulah yang dijadikan dasar pengambilan bahan dalam setiap kegitan belajar mengajar di kelas oleh guru.[[35]](#footnote-36)

Bahan ajar/isi ini merupakan unsur inti yang berupa pesan yang akan disampaikan kepada siswa pada saat kegiatan belajar mengajar. Dalam proses kegiatan belajar mengajar ini guru sebelumnya memberikan materi kedapa siswa yang sesuai dengan kebutuhan dan juga sesuai dengan tingkat penguasaan siswa, bukan memberikan bahan yang sulit untuk diterima oleh siswa. Jadi, menentukan bahan ajar/isi ini seorang guru harus bisa memilih sehingga bisa tercapai apa yang menjadi tujuan pembelajaran.

1. Model Pengajaran

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk didalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam pengelolaan kelas.[[36]](#footnote-37)

Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pendoman bagi para perancang pembelajaran atau pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar.[[37]](#footnote-38)

Model pembelajaran ini pada dasarnya adalah rencana atau pola pembelajaran yang digunakan oleh seorang pengajar untuk mengatur materi pengajaran dan juga memberikan petunjuk kepada pengajar dalam mendisain pembelajaran dikelas.

1. Evaluasi pengajaran

Komponen utama selanjutnya adalah rumusan tujuan, bahan ajar, strategi mengajar, dan media mengajar adalah evaluasi dan penyempurnaan.[[38]](#footnote-39) Evaluasi yaitu cara untuk mengetahui apakah sasaran yang akan dituju dapat tercapai atau tidak.[[39]](#footnote-40)

Keempat komponen kurikulum itu menurut Tyler dapat digambarkan sebagai berikut.

**Bagan 2.1** Empat komponen kurikulum

EVALUASI

BAHAN

PBM

TUJUAN

Empat komponen tersebut saling berhubungan. Setiap komponen berkaitan erat dengan komponen lainnya. Tujuan menentukan bahan apa yang dipelajari, bagaimana proses belajarnya, dan apa yang harus dinilai. Demikian pula penilaian dapat mempengaruhi komponen lain.[[40]](#footnote-41)

Tanda panah dua arah melambangkan interrelasi antara komponen-komponen kurikulum. Kita lihat tiap komponen yang manapun ada hubungannya dengan semua komponen lainnya. Apa yang tampak gampang pada bagan sebenarnya tidak mudah dalam pelaksanaan pengembangan kurikulum, apalagi dalam mencapai tujuan-tujuan yang bersifat umum, terutama dalam bidang afektif. Bahan apa yang paling serasi untuk membentuk manusia yang jujur, bertanggung jawab, taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang setia kepada janji, cermat, bersih, bijaksana, sopan, dan sebagainya, tidak mudah menentukannya. Juga tidak mudah menentukan proses belajar mengajarnya yang tepat. Apakah seorang yang lebih bertanggung jawab bila ia disuruh menghafal peraturan-peraturan, atau mendiskusikannya? Bagaimana menilai seseorang bahwa ia telah bertanggung jawab dalam segala perbuatannya. Kalau dikaitkan dengan tujuan nasional yang dirumuskan dalam falsafah bangsa dan negara seperti Pancasila, maka dapat kita rasakan betapa sukar dan peliknya pekerjaan pengembangan kurikulum.[[41]](#footnote-42)

1. **Tinjauan Tentang Kurikulum 2013**

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Muhammad Nuh, Dia mengatakan bahwa kurikulum 2013 ini lebih ditekankan pada kompetensi dengan pemikiran kompetensi berbasis sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Adapun ciri kurikulum 2013 yang paling mendasar ialah:

1. Menuntut kemampuan guru dalam berpengetahuan dan mencari tahu pengetahuan sebanyak-banyaknya karena siswa zaman sekarang telah mudah mencari informasi dengan bebas melalui perkembangan teknologi dan informasi.
2. Siswa lebih didorong untuk memiliki tanggung jawab kepada lingkungan, kemampuan interpersonal, antarpersonal, maupun memiliki kemampuan berfikir kritis.
3. Memiliki tujuan agar terbentuknya generasi produktif, kreatif, inovatif, dan efektif.
4. Khusus tingkat SD, pendekatan tematik integratif memberi kesempatan siswa untuk mengenal dan memahami suatu tema dalam berbagai mata pelajaran.
5. Pelajaran IPA dan IPS diajarkan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Terdapat empat aspek yang menjadi fokus dalam rencana implementasi dan keterlaksanaan kurikulum 2013.

1. Kompetensi guru dalam pemahaman substansi bahan ajar, yang menyangkut metodelogi pembelajaran, yang nilainya pada pelaksanaan uji kompetensi guru (UKG) baru mencapai rata-rata 44, 46.
2. Kompetensi akademis dimana guru harus menguasai metode penyampaian ilmu pengetahuan kepada siswa.
3. Kompetensi sosial yang harus dimiliki guru agar tidak bertindak asocial kepada siswa dan teman sejawat lainnya.
4. Kompetensi managerial atau kepemimpinan karena guru sebagai seorang yang yang akan digugu dan ditiru siswa.

Kesiapan guru sangat urgen dalam pelaksanaan kurikulum ini. Kesiapan guru ini akan tampak pada kegiatan guru dalam mendorong untuk lebih baik dalam melakukan observasi, bertanya, bernalar, dan mengkomunikasikan apa yang telah mereka peroleh setelah menerima materi pembelajaran.[[42]](#footnote-43)

1. Konsep Pengembangan Kurikulum 2013

Pengembangan kurikulum *(curriculum development, curriculum plainning, curriculum design)* sebagai tahap lanjutan dari pembinaan, yakni kegiatan yang mengacu menghasilkan suatu kurikulum baru. Dalam kegiatan tersebut meliputi penyusunan-penyusunan, pelaksanaan, penilaian, dan penyempurnaan. Dengan melalui tahap-tahap tersebut akan dihasilkan kurikulum.[[43]](#footnote-44)

Perkembangan kurikulum 2013 berjalan seiring dengan perkembangan zaman, teori dan praktik pendidikan yang sesuai dengan aliran atau teori pendidikan yang berkembang di Indonesia. Pada dasarnya kurikulum 2013 ini tidak membawa perubahan yang baru, akan tetapi menyempurnakan kekurangan dari kurikulum lama yang dulu pernah digunakan. Ada tiga konsep tentang kurikulum 2013 yaitu:

1. Kurikulum Sebagai Suatu Substansi

Kurikulum dipandang sebagai suatu rencana kegiatan belajar bagi murid-murid di sekolah, atau sebagai suatu perangkat tujuan yang ingin dicapai. Suatu kurikulum juga dapat menunjuk kepada suatu dokumen yang berisi rumusan tentang tujuan, bahan ajar, kegiatan belajar mengajar, jadwal, dan evaluasi.

1. Kurikulum 2013 Sebagai Suatu Sistem

Sistem kurikulum merupakan bagian dari sistem persekolahan, sistem pendidikan, bahkan sistem masyarakat. Suatu sistem kurikulum mencakup struktur personalia, dan prosedur kerja bagaimana menyusun suatu kurikulum, melaksanakan, mengevaluasi, dan menyempurnakannya. Hasil dari suatu sistem kurikulum adalah tersusunya suatu kurikulum, dan fungsi dari sistem kurikulum adalah bagai mana memelihara kurikulum agar tetap dinamis.

1. Kurikulum Sebagai Suatu Bidang Studi yaitu Bidang Studi Kurikulum

Ini merupakan bidang kajian para ahli kurikulum dan ahli pendidikan dan pengajaran. Tujuan kurikulum sebagai bidang studi adalah mengembangkan ilmu tentang kurikulum dan sistem kurikulum. Mereka yang mendalami bidang kurikulum, mempelajari konsep-konsep dasar tentang kurikulum. Melalui studi kepustakaan dan bagaimana kegiatan penelitian dan percobaan, mereka menemukan hal-hal baru yang dapat memperkaya dan memperkuat bidang studi kurikulum.[[44]](#footnote-45)

Pada kurikulum 2013 ini lebih bertujuan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik agar lebih baik dalam melakukukan observasi, bertanya, bernalar dan berkomunikasi dengan baik, saat berkomunikasi guru atau dengan peserta didik lainnya.

Konsep kurikulum 2013 menekankan pada aspek kognitif, afektif, psikomotorik melalui penilaian berbasis tes dan portofolio saling melengkapi.[[45]](#footnote-46) Dalam kurikulum ini diharapkan nantinya terjadi keseimbangan antara sikap, ketrampilan, dan pengetahuan dari setiap peserta didik dengan pembelajaran yang menyenangkan dan dapat di terima dengan baik.

1. Landasan Pengembangan Kurikulum 2013

Pengembangan kurikulum 2013 dilandasi secara filosofis, yuridis, dan konseptual sebagai berikut.[[46]](#footnote-47)

1. Landasan Filosofis

Undang-Undang No. 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 1 butir 1 menyatakan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara”. Undang-undang ini dirumuskan dengan berdasarkan pada dasar falsafah negara yaitu Pancasila. Oleh karena itu, pancasila sebagai falsafah bangsa dan negara Indonesia menjadi sumber utama dan penentu arah yang akan dicapai dalam kurikulum. Nilai-nilai yang terkandung dalam pancasila harus tumbuh dalam diri peserta didik. Kurikulum 2013 dikembangkan dengan membawa amanah harus mampu menumbuhkan nilai-nilai pancasila dalam jiwa peserta didik. Landasan filosofi pengembangan kurikulum 2013 adalah berakar pada budaya lokal dan bangsa, pandangan filsafat eksperimentalisme, rekonstruksi sosial, pandangan filsafat esensialisme dan perenialisme, pandangan filsafat eksistensialisme, dan romantik naturalisme.

Kurikulum berkarakter pada budaya lokal dan bangsa, memiliki arti bahwa kurikulum harus memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar dari budaya setempat dan nasional tentang berbagai nilai hidup yang penting. Kurikulum juga juga harus memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpartisipasi dalam mengembangkan nilai-nilai budaya setempat dan nasional menjadi nilai budaya yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi nilai yang dikembangkan lebih lanjut untuk kehidupan dimasa depan.[[47]](#footnote-48)

Dipandang dari segi filsafat setiap individu peserta didik adalah unik, memiliki kebutuhan belajar yang berbeda, harus diperhatikan secara individu, dan memiliki kebebasan untuk menentukan arah kehidupan mereka sendiri.

1. Landasan Yuridis dan Empiris

Permendikbud Nomor 71 Tahun 2013 tentang buku teks pelajaran dan buku panduan guru untuk pendidikan dasar dan menengah menetapkan buku teks pelajaran sebagai buku siswa dan buku panduan guru sebagai buku guru (Lampiran II) yang layak digunakan dalam pembelajaran. Setiap guru harus memahami baik buku siswa maupun buku guru dan mampu menggunakan dalam pembelajaran.

Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 tentang standar proses pendidikan dasar dan menengah menetapkan bahwa perencanaan pembelajaran dirancang dalam bentuk silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), penilaian proses pembelajaran menggunakan pendekatan penilaian outentik *(authentic assesment)* yang menilai kesiapan siswa, proses dan hasil belajar secara utuh. Pelaksanaan pembelajaran juga melaksanakan program remidial dan program pengayaan. Implementasi kurikulum akan sesuai dengan harapan apabila guru mampu menyusun RPP serta melaksanakan dan memahami konsep penilaian autentik serta melaksanakannya.[[48]](#footnote-49)

1. Aspek Konseptual

Aspek ini mencakup relefansi, model kurikulum berbasis kopetensi, kurikulum lebih dari sekedar dokumen, proses pembelajaran mencakup aktivitas belajar, output belajar dan outcome belajar serta cakupan mengenai penilaian. Jika melihat dari ketiga aspek ini maka kita dapat melihat dan juga menilai bahwasannya apakah pergantian kurikulum ini telah memang dirasakan perlu dengan kondisi rill dilingkungan kita masing-masing disetiap satuan pendidikan.[[49]](#footnote-50)

Ada beberapa perbedaan dalam kurikulum 2013 untuk tingkat SMP ada tujuh rancangan struktur kurikulum diantaranya adalah:

1. Kopetensi yang ditekankan sama halnya dengan SD yakni berdasar kopetensi yang harus dimiliki peserta didik SMP juga masih dalam ranah sikap, keterampilan dan pengetahuan.
2. Menggunakan mata pelajaran sebagai sumber kompetensi dan substansi pelajaran.
3. Menggunakan pendekatan sains dalam proses pembelajaran (mengamati, menanya, menalar, mencoba, mengolah, menyajikan, menyimpulkan, mencipta) semua mata pelajaran.
4. Meminimumkan jumlah mata pelajaran; TIK menjadi sarana semua mata pelajaran, tidak berdiri sendiri, muatan lokan menjadi materi pembahasan sedi budaya dan prakarya dan mata pelajaran pengembangan diri diintegrasikan ke semua mata pelajaran.
5. IPA dan IPS dikembangkan sebagai mata pelajaran integrative science dan integratif sosial studies, bukan sebagai pendidikan disiplin ilmu.
6. Bahasa Inggris diajarkan untuk membentuk keterampilan berbahasa.
7. Menambahkan 6 jam pelajaran perminggu.[[50]](#footnote-51)
8. Karakteristik Kurikulum 2013

Setiap kurikulum mempunyai perbedaan yang membedakan dengan kurikulum yang lainnya. Kurikulum 2013 ini dirancang dengan karakteristik sebagai berikut:

1. Mengembangkan keseimbangan antara pengembangan sikap spiritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreativitas, kerja sama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik.

2. Sekolah merupakan bagian dari masyarakat yang memberikan pengalaman belajar terencana dimana peserta didik menerapkan apa yang dipelajari di sekolah ke masyarakat dan memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar.

3. Mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan serta menerapkannya dalam berbagai situasi di sekolah dan masyarakat;

4. Memberi waktu yang cukup leluasa untuk mengembangkan berbagai sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

5. Kompetensi dinyatakan dalam bentuk kompetensi inti kelas yang dirinci lebih lanjut dalam kompetensi dasar mata pelajaran.

6. Kompetensi inti kelas menjadi unsur pengorganisasi (organizing elements) kompetensi dasar, dimana semua kompetensi dasar dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi yang dinyatakan dalam kompetensi inti.

7. Kompetensi dasar dikembangkan didasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat (reinforced) dan memperkaya (enriched) antarmatapelajaran dan jenjang pendidikan (organisasi horizontal dan vertikal).[[51]](#footnote-52)

Dari beberapa karakteristik tersebut dapat disimpulkan bahwa kurikulum 2013 ini lebih menekankan terhadap kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang seimbang. Sehingga diharap dapat menciptakan output pendidikan yang lebih aktif, inovatif, dan produktif.

1. Perbedaan Kurikulum KTSP dengan Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 secara resmi diluncurkan dapa tanggal 15 juli 2013, dan kurikulum 2013 ini sudah dilaksanakan pada tahun pelajaran 2013/2014 pada sekolah tertentu saja. Perubahan kurikulum, tentu juga menghadirkan beberapa perbedaan dengan yang lama, berikut adalah perbedaan kurikulum 2013 dengan KTSP.

**Tabel 2.1** Perbedaan kurikulum KTSP dengan kurikulum 2013

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **NO** | **KURIKULUM 2013** | **KTSP** |
| 1 | SKL (Standar Kompetensi Kelulusan) ditentukan terlebih dahulu, melalui Permendikbud No 54 Tahun 2013. Setelah itu baru ditentukan Standar Isi, yang berbentuk Kerangka Dasar Kurikulum, yang dituangkan dalam Permendikbud No 67, 68, 69 dan 70 Tahun 2013 | Standar Isi ditentukan terlebih dahulu melalui Permendiknas No 22 Tahun 2006, setelah itu ditentukan SKL (Standar Kompetensi Kelulusan) melalui Permendiknas No 23 Tahun 2006 |
| 2 | Aspek kompetensi kelulusan ada keseimbangan soft skill dan hard skill yang meliputi aspek kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan | Lebih menekankan pada aspek pengetahuan |
| 3 | Jumlah jam pelajaran per-minggu lebih banyak dan jumlah mata pelajaran lebih sedikit dibanding KTSP | Jumlah jam pelajaran lebih sedikit dan jumlah mata pelajaran lebih banyak dibanding dengan kurikulum 2013 |
| 4 | Proses pembelajaran setiap tema dilakukan dengan pendekatan ilmiyah (saintific approach) yaitu standar proses dalam pembelajaran terdiri dari Mengamati, Menanya, Mengolah, Menyajikan, Menyimpulkan, dan Mencipta. | Standar proses dalam pembelajaran terdiri dari Eksplorasi, Elaborasi, dan Konfirmasi |
| 5 | TIK (Teknologi Informasi dan Komunikasi) bukan sebagai mata pelajaran, melainkan sebagai media pembelajaran | TIK (Teknologi Informasi dan Komunikasi) sebagai mata pelajaran |
| 6 | Standar penilaian menggunakan penilaian otentik, yaitu menggunakan menggunakan semua kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan berdasar proses dan hasil | Penilaiannya lebih dominan pada aspek pengetahuan |
| 7 | Pramuka menjadi ekstra kulikuler wajib | Pramuka bukan menjadi ekstra kulikuler wajib |
| 8 | BK lebih menekankan, mengembangkan potensi siswa | BK lebih pada menyelesaikan masalah siswa |

Dikutip dari buku Imas Kurinasih & Berlin Sani, Implementasi Kurikulum 2013 *(konsep dan penerapan)*.[[52]](#footnote-53)

Menghadapi berbagai perbedaan tersebut, dilakukan langkah penguatan tata kelola dengan cara menyiapkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Buku pedoman pembelajaran yang terdiri dari Buku Siswa dan Buku Guru.
2. Guru dilatih untuk memahami pendayagunaan sumber belajar yang telah disiapkan dan sumber lain yang dapat dimanfaatkan.
3. Pendampingan dan pemantauan oleh pusat dan daerah terhadap pelaksanaan pembelajaran.[[53]](#footnote-54)
4. Fungsi dan Tujuan Pengembangan Kurikulum 2013
5. Fungsi Pengembangan Kurikulum 2013

Dalam pendidikan kurikulum merupakan suatu unsur yang sangat penting, karena kurikulum menentukan bagaimana tujuan, isi dan bagaimana seorang guru harus menyampaikan materi pembelajaran agar tujuan pembelajaran bisa tercapai.

Fungsi kurikulum ialah sebagi pedoman bagi guru dalam melaksanakan tugasnya. Selain itu kurikulum berfungsu sebagai:

1. Preventif yaitu agar guru terhindar dari melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan apa yang ditetapkan kurikulum.
2. Korektif yaitu sebagai rambu-rambu yang menjadi pedoman dalam membetulkan pelaksanaan pendidikan yang menyimpang dari yang telah digariskan dalam kurikulum.
3. Konstruktif yaitu memberikan arah yang benar bagi pelaksanaan dan mengembangkan pelaksanaannya asalkan arah pengembangannya mengacu pada kurikulum yang berlaku.[[54]](#footnote-55)
4. Tujuan Pengembangan Kurikulum 2013

Seperti yang dikemukakan di berbagai media massa, bahwa melalui pengembangan kurikulum 2013 kita akan menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, efektif melalui penguatan sikap, keterampilan dan pengetahuan yang terintegrasi. Dalam hal ini, pengembangan kurikulum difokuskan pada pembentukan kopetensi dan karakter peserta didik, berupa paduan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dapat didemonstrasikan peserta didik sebagai wujud pemahaman terhadap konsep yang dipelajari secara kontekstual. Kurikulum 2013 memungkinkan para guru menilai hasil belajar peserta didik dalam proses pencapaian sasaran belajar, yang mencerminkan penguasaan dan pemahaman terhadap apa yang dipelajari. Oleh karena itu, peserta didik perlu mengetahui kriteria penguasaan kompetensi dan karakter yang akan dijadikan sebagai standar penilaian hasil belajar, sehingga para peserta didik dapat mempersiapkan dirinya memalui penguasaan terhadap sejumlah kompetensi dan karakter tertentu, sebagai persyaratan untuk melanjutkan ke tingkat penguasaan kompetensi dan karakter berikutnya.

Mengacu pada penjelasan UU No 20 Tahun 2003, bagian umum dikatakan, bahwa:

Strategi pembengunan pendidikan nasional dalam undang-undang ini meliputi: ..., 2. Pengembangan dan pelaksanaan kurikulum berbasis kompetensi, ...,

Dan pada penjelasan pasal 35, disebutkan bahwa:

Kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan sesuai dengan standar nasional yang telah disepakati.

Maka diadakan perubahan kurikulum dengan tujuan untuk Melanjutkan pembangunan Kurikulum Berbasis Kompetensi yang telah dirintis pada tahun 2004 dengan mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu.

Untuk mencapai tujuan tersebut menuntut perubahan pada berbagai aspek lain, terutama dalam implementasi di lapangan. Pada proses pembelajaran, dari siswa diberi tahu menjadi siswa mencari tahu, sedangkan pada proses penilaian, dari berfokus pada pengetahuan melalui penilaian output menjadi berbasis kemampuan melalui penilaian proses, portofolio, dan penilaian output secara utuh dan menyeluruh, sehingga memerlukan penambahan jam pelajaran.[[55]](#footnote-56)

1. Keunggulan dan Kekurangan Kurikulum 2013

Kurikulum terbaru yaitu kurikulum 2013 yang mulai dilaksanakan pada tahun ajaran 2013-2014 pada sekolah yang ditunjuk pemerintah, maupun sekolah yang siap melaksanakannya. Meskipun masih prematur, namun ada beberapa hal yang dirasakan oleh banyak kalangan terutama yang langsung berhadapan dengan kurikulum itu sendiri.

Terdapat beberapa hal yang penting dari perubahan atau penyempurnaan kurikulum tersebut, yaitu keunggulan dan kekurangan yang terdapat disana-sini.

1. Keungulan Kurikulum 2013
2. Siswa lebih dituntut untuk aktif, kreatif dan inovatif dalam setiap pemecahan masalah yang mereka hadapi disekolah.
3. Adanya penilaian dari semua aspek

Penentuan nilai bagi siswa bukan hanya di dapat dari nilai ujian saja tetapi juga di dapat dari nilai kesopanan, religi, praktek, sikap lain-lain.

1. Munculnya pendidikan karakter dan pendidikan budi pakerti yang telah diintegrasikan ke dalam semua program studi.
2. Adanya kompetisi yang sesuai dengan tuntutan fungsi dan tujuan pendidikan nasional.
3. Kompetensi yang dimaksud menggambarkan secara holistik domain sikap, keterampilan, dan pengetahuan.
4. Dan banyak sekali kompetensi yang dibutuhkan sesuai dengan perkembangan kebutuhan seperti pendidikan karakter, metodologi pembelajaran aktif, keseimbangan soft skills dan hard skills, kewirausahaan.
5. Hal yang paling menarik dari kurikulum 2013 ini adalah sangat tanggap terhadap fenomena dan perubahan sosial.

Hal ini mulai dari perubahan sosial yang terjadi pada tingkat lokal, nasional, maupun global.terlihat kalau di tingkat SD, penerapan sikap masih dalam ruang lingkup lingkungan sekitar, sedangkan untuk tingkat SMP penerapan sikap dituntut untuk diterapkan pada lingkungan pergaulannya dimanapun ia berada. Sementara itu, untuk tingkat SMA atau SMK, dituntut memiliki sikap kepribadian yang mencerminkan kepribadian bangsa dalam pergaulan dunia.

1. Standar penilaian mengarahkan pada penilaian berbasis kompetesi seperti sikap, keterampilan, dan pengetahuan secara proporsional.
2. Mengharuskan adanya remidiasi secara berkala.
3. Tidak lagi memerlukan dokumen kurikulum yang lebih rinci karena pemerintah menyiapkan semua komponen kurikulum sampai buku teks dan pedoman pembahasan sudah tersedia.
4. Sifat pembelajaran sangat kontekstual.
5. Meningkatkan motivasi mengajar dengan meningkatkan kompetensi profesi, pedagogi, sosial, dan personal.
6. Buku dan kelengkapan dokumen disiapkan lengkap sehingga memicu dan memacu guru untuk membaca dan menerapkan budaya literasi, dan membuat guru memiliki keterampilan membuat RPP, dan menerapkan pendekatan scientific secara benar.
7. Kelemahan Kurikulum 2013
8. Guru banyak salah kaprah, karena beranggapan dengan kurikulum 2013 guru tidak perlu menjelaskan materi kepada siswa di kelas, padahal banyak mata pelajaran yang harus tetap ada penjelasan dari guru.
9. Banyak sekali guru-guru yang belum siap secara mental dengan kurikulum 2013 ini.

Karena kurikulum ini menuntut guru lebih kreatif, pada kenyataan sangat sedikit para guru yang seperti itu, sehingga membutuhkan waktu yang panjang agar bisa membuka cakrawala berfikir guru, dan salah satunya dari pelatihan-pelatihan dan pendidikan agar merubah paradigma guru sebagai pemberi materi menjadi guru yang dapat memotivasi siswa agar kreatif.

1. Kurangnya pemahaman guru dengan konsep pendekatan scientific
2. Kurangnya keterampilan guru merancang RPP.
3. Guru tidak banyak yang menguasai penilaian autentik.
4. Tugas menganalisis SKL, KI, KD, Buku siswa, dan Buku guru belum sepenuhnya dikerjakan oleh guru, dan banyaknya guru yang hanya menjadi plagiat dalam kasus ini.
5. Tidak pernahnya guru dilibatkan langsung dalam proses pengembangan kurikulum 2013, karena pemerintah cenderungmelihat guru dan siswa mempunyai kapasitas yang sama.
6. Tidak adanya keseimbangan antara orientasi proses pembelajaran dan hasil dalam kurikulum 2013 karena UN masih menjadi faktor penghambat.
7. Terlalu banyaknya materi yang harus dikuasai siswa sehingga tidak setiap materi bisa tersampaikan dengan baik, belum lagi persoalan guru yang kurang berdedikasi terhadap mata pelajaran yang dia ampu.
8. Beban belajar siswa dan termasuk guru yang terlalu berat, sehingga waktu belajar di sekolah terlalu lama.[[56]](#footnote-57)
9. Strategi dan Metode Pembelajaran Pada Kurikulum 2013

Implementasi kurikulum 2013 merupakan aktualisasi kurikulum dalam pembelajaran dan pembentukan kompetensi serta karakter peserta didik. Hal tersebut menuntut kreatifitas guru dalam menciptakan dan menumbuhkan berbagai kegiatan sesuai dengan rencana yang telah diprogramkan. Saylor dalam Mulyasa mengatakan bahwa:

Instruction is thus the implementation of curriculum plan, usually, but not necessarily, involving teaching in the sence of student,teacher interaction in an education setting.

Dalam hal ini, guru harus dapat mengambil keputusan atas dasar penilaian yang tepat ketika peserta didik belum dapat membentuk kompetensi dasar, apakah kegiatan pembelajaran dihentikan, diubah metodenya, atau mengulang dulu pembelajaran yang dulu. Guru harus menguasai prinsip-prinsip pembelajaran, pemilihan dan penggunaan media pembelajaran, pemilihan dan penggunaan metode pembelajaran, keterampilan menilai hasil-hasil belajar peserta didik, serta memilih dan menggunakan strategi atau pendekatan pembelajaran. Kompetensi-kompetensi tersebut merupakan bagian integral bagi seorang guru sebagai tenaga profesional, yang hanya dapat dikuasai dengan baik melalui pengalaman praktik yang intensif.[[57]](#footnote-58)

Pembelajaran menyenagkan, dan efektif dapat dirancang oleh setiap guru, dengan prosedur sebagai berikut:

1. Pemenasan dan Apresiasi

Pemanasan dan apresiasi perlu dilakukan untuk menjajaki pengetahuan peserta didik, memotivasi peserta didik dengan menyajikan materi yang menarik, dan mendorong mereka untuk mengetahui berbagai hal baru. Pemanasan dan apresiasi ini dapat dilakukan dengan prosedur sebagai berikut.

1. Pembelajaran dimulai dengan hal-hal yang diketahui dan dipahami peserta didik.
2. Peserta didik dimotivasi dengan bahan ajar yang menarik dan berguna bagi kehidupan mereka.
3. Peserta didik digerakkan agar tertarik dan bernafsu untuk mengetahui hal-hal yang baru.
4. Eksplorasi

Eksplorasi merupakan tahapan kegiatan pembelajaran untuk mengenalkan bahan dan mengaitkannya dengan pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik. Hal tersebut dapat ditempuh dengan prosedur sebagai berikut:

1. Pengenalan materi standar dan kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh peserta didik.
2. Kaitkan materi standar dan kompetensi dasar yang baru dengan pengetahuan dan kompetensi yang sudah dimiliki oleh peserta didik.
3. Pilihlah metode yang paling tepat dan gunakan secara bervariasi untuk meningkatkan penerimaan peserta didik terhadap materi standar dan kompetensi baru.
4. Konsolidasi Pembelajaran

Konsolidasi merupakan kegiatan untuk mengaktifkan peserta didik dalam pembentukan kompetensi dan karakter, serta menghubungkannya dengan kehidupan peserta didik. Konsolidasi pembelajaran ini dapat dilakukan dengan prosedur sebagai berikut:

1. Libatkan peserta didik secara aktif dalam menafsirkan dan memahami materi dan kompetensi baru.
2. Libatkan peserta didik secara aktif dalam proses pemecahan masalah *(problem solving)*, terutama dalam masalah-masalah aktual.
3. Letakkan penekanan pada kaitan struktural, yaitu kaitan antara materi standar dan kompetensi baru dengan berbagai aspek kegiatan dan kehidupan dalam lingkungan masyarakat.
4. Pilihlah metode yang paling tepat sehingga materi standar dapat diproses menjadi kompetensi dan karakter peserta didik.
5. Pembentukan Sikap, Kompetensi, dan Karakter

Pembentukan sikap, kompetensi, dan karakter peserta didik dapat dilakukan dengan prosedur sebagai berikut:

1. Dorong peserta didik untuk menerapkan konsep, pengertian, kompetensi, dan karakter yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.
2. Praktekkan pembelajaran secara langsung, agar peserta didik dapat membangun sikap, kompetensi, dan karakter baru dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan pengertian yang dipelajari.
3. Gunakan metode yang paling tepat agar terjadi perubahan sikap, kompetensi, dan karakter peserta didik secara nyata.
4. Penilaian Formatif

Penilaian formatif perlu dilakukan untuk perbaikan yang pelaksanaannya dapat dilakukan dengan prosedur sebagai berikut:

1. Kembengkan cara-cara untuk menilai hasil pembelajaran peserta didik.
2. Gunakan hasil penilaian tersebut untuk menganalisis kelemahan atau kekurangan peserta didik dan masalah-masalah yang dihadapi guru dalam membentu karakter dan kompetensi peserta didik.
3. Pilihlah metodologi yang paling tepat sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai.[[58]](#footnote-59)
4. Macam-Macam Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal.ini berarti, metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Dengan demikian, metode dalam rangka sistem pembelajaran memegang peran yang sangat penting. Keberhasilan implementasi strategi pembelajaran sangat tergantung pada cara guru menggunakan metode pembelajaran, karena suatu strategi pembelajaran hanya mungkin dapat diimplementasikan melalui penggunaan metode pengajaran.[[59]](#footnote-60)

Ada beberapa metode pembelajaran yang dapat membuat peserta didik aktif dan tentunya dapat dijadikan acuan pada proses pembelajaran di kelas untuk kurikulum 2013, antara lain seperti berikut.

1. Metode Pembelajaran Kolaborasi

Strategi pembelajaran kolaborasi ini atau *colllaboration learning* merupakan strategi yang menempatkan peserta didik dalam kelompok kecil dan memberinya tugas di mana mereka saling membantu untuk menyelesaikan tugas atau pekerjaan kelompok. Dan dukungan sejawat, keragaman pandangan, pengetahuan dan keahlian sangat membantu siswa dalam mewujudkan belajar kolaboratif. Strategi yang dapat di terapkan antara lain mencari informasi, proyek, kartu sortir, turnamen, tim quiz, dan lain sebagainya.

1. Metode Pembelajaran Individual

Metode pembelajaran individual atau *individual learning* memberikan kesempatan kepada peserta didik secara mandiri untuk dapat berkembang dengan baik sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Dan strategi yang dapat diterapkan antara lain tugas mandiri, penilaian diri, portofolio, galeri proses dan lain sebagainya.

1. Metode Pembelajaran Teman Sebaya

Ada pendapat yang mengatakan seperti ini, “satu mata pelajaran benar-benar dikuasai hanya apabila seorang peserta didik mampu mengajarkan kepada peserta didik lain”. Dengan mengajar teman sebaya *peer learning* memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempelajari sesuatu dengan baik. Dan tentunya dalam waktu yang bersamaan, ia menjadi narasumber bagi temannya.[[60]](#footnote-61)

1. Model Pembelajaran Pikap

Aktifitas belajar afektif atau *affective learning* membantu peserta didik untuk menguji perasaan, nilai, dan sikap-sikapnya. Strategi yang di kembangkan dalam model pembelajaran ini didesain untuk menumbuhkan kesadaran akan perasaan, nilai, dan sikap peserta didik. Strategi yang dapat diterapkan antara lain: mengamati sebuah alat bekerja atau bahan dipergunakan, penilaian diri dan teman, demonstrasi, mengenal diri sendiri, posisi penasihat

1. Metode Pembelajaran Bermain

Permainan (game) sangat berguna untuk membentuk kesan dramatis yang jarang peserta didik lupakan. Humor atau kejenakaan merupakan pintu pembuka simpul-simpul kreativitas, dengan latihan lucu, tertawa, tersenyum peserta didik akan mudah menyerap pengetahuan yang diberikan. Permainan akan membangkitkan energi dan keterlibatan belajar peserta didik. Strategi yang dapat diterapkan antra lain: tebak gambar, tebak kata, tebak benda dengan stiker yang ditempel di punggung lawan teka-teki, sosio drama, dan bermain peran.

1. Model Pembelajaran Kelompok

Model pembelajaran kelompok *(cooperative learning)* sering digunakan dalam kegiatan belajar-mengajar karena selain hemat waktu juga efektif, apalagi jika metode yang diterapkan sangat memadai untuk perkembangan peserta didik. Strategi yang dapat diterapkan antara lain: proyek kelompok, diskusi terbuka, bermain peran.

1. Metode Pembelajaran Mandiri

Metode pembelajaran mandiri *(independent learning)* peserta didik belajar atas dasar kemauan sendiri dengan dengan mempertimbangkan kemampuan yang dimiliki dengan memfokuskan dan merefleksikan keinginan. Strategi yang dapat diterapkan antara lain: apresiasi tanggapan, asumsi presumsi, visualisasi mimpi atau imajinasi, hingga cakap memperlakukan alat atau bahan berdasarkan temuan sendiri atau modifikasi dan imitasi, refleksi karya melalui kontrak belajar maupun terstruktur berdasarkan tugas yang diberikan.

1. Model Pembelajaran Multimodel

Pembelajaran multimodel dilakukan dengan maksud akan mendapatkan hasil yang optimal dibandingkan hanya dengan satu model. Strategi yang dikembangkan dalam pembelajaran ini adalah proyek, modifikasi, simulasi, interaktif, elaboratif, partisipatif, magang, integratif, produktif, demonstrasi, imitasi, eksperiensial, kolaboratif.[[61]](#footnote-62)

1. **Tinjauan Tentang Hasil Penelitian Terdahulu**

Penelitian ini merupakan kajian tentang respon guru pendidikan agama Islam terhadap kurikulum 2013 di SMP Negeri 3 Kedungwaru Tulungagung. Untuk menghindari adanya kesamaan dengan hasil penelitian terdahulu, maka penulis memaparkan beberapa hasil penelitian terdahulu yang pembahasannya relevan dengan penulisan ini, diantaranya adalah:

1. Nurul khasanah “Peranan guru pendidikan agama islam dalam mengimplementasikan kurikulum berbasis kopetensi” skripsi ini membahas tentang bagaimana keberhasilan guru pendidikan agama Islam dalam pembelajaran agama islam sebagai peranan kurikulum berbasis kopetensi, yang meliputi peranan guru dalam merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi program pembelajaran.
2. Moh. Khoirul Rifa’i “Relevansi Kurikulum Berbasis Kompetensi Madrasah Tsanawiyah Dengan Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia” skripsi ini membahas tentang bagaimana peranan atau hubungan antara Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) dengan peningkatan kualitas sumberdaya manusia dalam proses pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah.
3. Umi Hidayat “Pandangan Guru Bahasa Arab Terhadap Kebijakan Penerapan Kurikulum 2013 Studi Kasus Di SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta” skripsi ini membahas tentang pandangan guru bahasa Arab terhadap paradigma kurikulum 2013, dan sikap yang ditunjukkan oleh guru terkait penerapannya di SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta.

Berdasarkan dari kajian pustaka di atas, dapat penulis simpulkan perbedaan skripsi yang penulis susun dengan sekripsi sebelumnya terletak pada jenis penelitian, tentang wacana fenomena, fokus penelitian, serta subjek penelitian yang saat ini sedang hangat-hangatnya diperbincangkan. Sehingga penelitian ini memenuhi unsur kebaruan dan layak untuk dilakukan penelitian lebih lanjut.

1. Syaiful Bahri Djamuroh, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif.* (Jakarta: PT Reneka cipta cet I, 2000), hal. 31 [↑](#footnote-ref-2)
2. Departemen pendidikan dan kebudayaan, *kamus besar bahasa indonesia*. [↑](#footnote-ref-3)
3. Syaifudin Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum.* (Jakarta: Ciputat Pres, cet I, 2002), hal. 7 [↑](#footnote-ref-4)
4. UU RI No 20 tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional.* (Jakarta: Cemerlang, 2003), hal. 29 [↑](#footnote-ref-5)
5. Ramayulis, *Metodelogi Pengajaran Agama Islam.* (Jakarta: Kalam Mulia, cet III, 2001), hal. 3 [↑](#footnote-ref-6)
6. Ali Rohmad, *Kapita Selekta Pendidikan.* (Jakarta: Bina Ilmu, 2004), hal. 34 [↑](#footnote-ref-7)
7. UU No 20 tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*. hal. 34 [↑](#footnote-ref-8)
8. Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam.* (Jakarta: Bina Ilmu, 2004), hal 63 [↑](#footnote-ref-9)
9. *Ibid.,* hal. 63 [↑](#footnote-ref-10)
10. M. Muntahibun Nafis, *Ilmu pendidikan Islam.* (Yogyakarta: Teras, 2011), hal. 89-92 [↑](#footnote-ref-11)
11. Abd, Aziz, *Orientasi Sistem Pendidikan Agama di Sekolah.* (Yogyakarta: Teras, 2010), hal. 23-24 [↑](#footnote-ref-12)
12. Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar.* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011), hal. 143-144 [↑](#footnote-ref-13)
13. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan.* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 37 [↑](#footnote-ref-14)
14. Sardiman, *Interaksi dan Motivasi...,* hal. 146 [↑](#footnote-ref-15)
15. Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan.* (Jakarta: Kencana, 2013), hal. 23 [↑](#footnote-ref-16)
16. Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional...,* hal. 10 [↑](#footnote-ref-17)
17. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional...,* hal.91 [↑](#footnote-ref-18)
18. Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran...,* hal. 26 [↑](#footnote-ref-19)
19. Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru...,* hal.9 [↑](#footnote-ref-20)
20. Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran...,* hal. 31-32 [↑](#footnote-ref-21)
21. Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru...,* hal. 10 [↑](#footnote-ref-22)
22. Hendyat Soetopo dan Wasy Soemanto, *Pengantar Operasional Administrasi*. (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), hal. 49 [↑](#footnote-ref-23)
23. S. Nasution, *Pengembangan Kurikulum*. (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 2003), hal. 9 [↑](#footnote-ref-24)
24. Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2005), hal.1 [↑](#footnote-ref-25)
25. S. Nasution, *Azas-Azas Kurikulum*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hal. 10 [↑](#footnote-ref-26)
26. *Ibid.,* hal. 56 [↑](#footnote-ref-27)
27. Ahmad, dkk, *Pengembengan Kurikulum*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), hal. 15 [↑](#footnote-ref-28)
28. *Ibid.,* hal. 16 [↑](#footnote-ref-29)
29. Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran*. (Jakarta: Bina Aksara, 1989), hal. 15 [↑](#footnote-ref-30)
30. Nasution, *asas-asas Kurikulum...,* hal. 13 [↑](#footnote-ref-31)
31. *Ibid.,* hal. 14 [↑](#footnote-ref-32)
32. Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum; Teori dan Praktik.* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 102 [↑](#footnote-ref-33)
33. *Ibid.,* hal. 103 [↑](#footnote-ref-34)
34. Nik Haryati, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam.* (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 65 [↑](#footnote-ref-35)
35. *Ibid.,* hal. 66 [↑](#footnote-ref-36)
36. Triyanto, *Model Pembelajaran Terpadu Dalam Teori dan Praktek.* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), hal. 1 [↑](#footnote-ref-37)
37. Mashudi, dkk, *Desain Model Pembelajaran Inovatif Berbasis Kontsruktivisme (Kajian Teori dan Praktis)*. (Tulungagung: STAIN Tulungagung Press, 2013), hal. 1 [↑](#footnote-ref-38)
38. Muwahid Shulham dan Soim, *Manajemen Pendidikan Islam.* (Yogyakarta: teras 2013), hal. 55-56 [↑](#footnote-ref-39)
39. Loeloek Endah Porwati dan Sofan Amir, *Panduan Memahami Kurikulum 2013*. ( Jakarta: PT. Prestasi Pustkarya, 2013), hal. 35 [↑](#footnote-ref-40)
40. Muhammad Zaini, *Pengembangan Kurikulum*..., hal. 81 [↑](#footnote-ref-41)
41. Muhammad Joko Susilo, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan.*(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal. 89-90 [↑](#footnote-ref-42)
42. Imas Kurinasih dan Berlin Sani, *Implementasi Kurikulum 2013...,* hal. 22-23 [↑](#footnote-ref-43)
43. Anin Nurhayati, *Inovasi Kurikulum, Telaah Terhadap Perkembangan Kurikulum Pesantren.* (Yogyakarta: Teras, 2010), hal. 10 [↑](#footnote-ref-44)
44. Imas Kurinasih & Berlin Sani, *Implementasi Kurikulum 2013*..., hal. 131-132 [↑](#footnote-ref-45)
45. *Ibid.,* hal. 133 [↑](#footnote-ref-46)
46. Mulyasa*, Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013.* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 64 [↑](#footnote-ref-47)
47. Imas Kurinasih & Berlin Sani, *Implementasi Kurikulum 2013*..., hal. 33 [↑](#footnote-ref-48)
48. *Ibid.,* hal. 35 [↑](#footnote-ref-49)
49. *Ibid.,* hal. 37 [↑](#footnote-ref-50)
50. *Ibid.,* hal. 38-39 [↑](#footnote-ref-51)
51. [*https://sites.google.com/site/webipssmpdkijakarta/in-the-news/karakteristikdan*](https://sites.google.com/site/webipssmpdkijakarta/in-the-news/karakteristikdan)

*tujuankurikulum2013.* Akses 4 juli 2014 [↑](#footnote-ref-52)
52. Imas Kurinasih & Berlin Sani, *Implementasi Kurikulum 2013*..., hal .45-46 [↑](#footnote-ref-53)
53. Mulyasa*, Pengembangan dan Implementasi...,* hal. 173 [↑](#footnote-ref-54)
54. Loeloek Endah Porwati dan Sofan Amir, *Panduan Memahami Kurikulum 2013*..., hal. 35 [↑](#footnote-ref-55)
55. Mulyasa*, Pengembangan dan Implementasi..*., hal. 65-66 [↑](#footnote-ref-56)
56. Imas Kurinasih & Berlin Sani, *Implementasi Kurikulum 2013*..., hal. 40-42 [↑](#footnote-ref-57)
57. Mulyasa*, Pengembangan dan Implementasi...,* hal. 99 [↑](#footnote-ref-58)
58. *Ibid.,* hal. 101-102 [↑](#footnote-ref-59)
59. Hina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Sandar Proses Pendidikan*. (Jakarta: Kencana, 2013), hal. 147 [↑](#footnote-ref-60)
60. Imas Kurinasih & Berlin Sani, *Implementasi Kurikulum 2013...*, hal. 43 [↑](#footnote-ref-61)
61. *Ibid.,* hal. 44-45 [↑](#footnote-ref-62)